

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia saat ini maupun yang akan mendatang mulai memperhatikan bila dilihat dari pertumbuhan ekonomi di beberapa sektor industri. Dari berbagai macam industri yang berkembang pesat berdasarkan sektor perusahaan yang terdaftar di BEI diantaranya seperti : pertambangan, *property* dan *real estate*, industri rokok, infrastruktur, telekomunikasi, dan industri dasar dan kimia. Salah satunya adalah industri dasar dan kimia khususnya pada industri logam dan sejenisnya yang sebagian besar bahan bakunya diperoleh dari impor. Industri logam merupakan salah satu industri dasar yang menunjang produksi barang modal yang menopang industri lainnya. Dengan logam sebagai bahan baku utama, industri ini diakui memiliki peran terhadap perkembangan industri nasional.

Perkembangan perekonomian dunia yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat (Nico, 2013). Dengan tata kelola perusahaan yang baik oleh kecakapan manajemen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan agar perusahaan terus bertahan dalam aktivitasnya.

Secara global Negara Indonesia dihadapkan oleh adanya fenomena inflasi yang dimana tingkat satuan mata uang rupiah terus berfluktuatif yang cenderung terdepresiasi meskipun sempat diapresiasi, namun keadaan itu tidak bertahan lama. Krisis ekonomi yang pernah dialami Indonesia yang terjadi pada tahun 1997/1998 dan terakhir pada tahun 2008 membuat perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidangnya banyak yang pailit akibat inflasi atas kenaikan pinjaman suku bunga dunia di Amerika yang berdampak secara global pada perusahaan di berbagai negara. Salah satu dampak dari krisis moneter yang melanda Indonesia di sekitar penghujung abad 20 ini adalah gagalnya sejumlah bank karena tidak layak lagi untuk meneruskan bisnisnya. Bank-bank dimaksud terpaksa dilikuidasi oleh Pemerintah dan otoritas perbankan, karena bank-bank itu sudah tidak mampu lagi mempertahankan *going concern*-nya. Dengan keputusan Menteri Keuangan, sebanyak 16 bank umum telah dicabut izinnya pada tanggal 1 November 1997. Menyusul kemudian pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank lain dinyatakan tidak boleh lagi meneruskan kegiatannya (Diah, 2006).

Semakin terglobalisasi perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga pada perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Diana, 2008).

Fenomena kebangkrutan kini dirasakan pada industri dasar dan kimia, khususnya industri logam dasar dan sejenisnya yang ada di Indonesia yang notabenehnya memperoleh bahan baku diperoleh dari impor, memproses dengan menggunakan alat produksi, sampai pada penjualan yang dilakukan selama periode tutup buku pada laporan keuangan.

Apabila dalam aktivitas operasional perusahaan dalam kurun waktu tertentu memperoleh hasil jauh dari harapan manajemen, atau konflik internal perusahaan maka akan berdampak pada nilai perusahaan berupa penurunan nilai saham yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor didalamnya seperti: penurunan laba, penurunan deviden, maupun merosotnya harga saham pada bursa saham yang ada di pasar modal di BEI. Karena saham dapat terbagi menjadi saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*) yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atas hasil keuntungan yang ditanam oleh investor kepada perusahaan, atau dengan kata lain keduanya dapat mempengaruhi terhadap *return* saham.

Fenomena yang berasal dari PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) mencetak laba bersih Rp1,32 miliar atau Rp2 per saham. Laba bersih tersebut mengalami penurunan sebesar 69,30% bila dibandingkan dengan laba bersih pada Q1 2014 yaitu Rp4,30 miliar atau Rp6 per saham. Anjloknya kinerja JPRS pada Q1 2015 disebabkan oleh penjualan Perseroan yang merosot sebesar 68,38% menjadi Rp94,19 miliar dari penjualan pada Q1 2014 yaitu Rp158,60 miliar. Untuk beban pokok penjualan mengalami penurunan dari Rp144,91 miliar menjadi Rp92,73 miliar. Keuntungan (Kerugian) kurs meningkat dari Rp(7,23) miliar

menjadi Rp6,44 miliar. Beban usaha dan lainnya mengalami peningkatan dari Rp2,57 miliar menjadi Rp3,80 miliar. Laba dari entitas asosiasi mengalami penurunan dari Rp2,04 miliar menjadi Rp(1,51) miliar. Aset JPRS pada Q1 2015 mencapai Rp461,36 miliar, meningkat 23,64% dari aset tahun 2014 yaitu Rp373,15 miliar. Utang Perseroan meningkat dari Rp22,69 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp109,77 miliar pada Q1 2015. (www.bursajkse.blogspot.co.id) Diakses tgl 20/10/2015 11.31 WIB.

Fenomena selanjutnya PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) membukukan rugi bersih Rp13,93 miliar pada tahun lalu dibandingkan dengan setahun sebelumnya yang masih meraup laba Rp91,88 miliar. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan perseroan, Rabu (25/3/2015), disebutkan pada tahun lalu, perseroan juga membukukan rugi per saham dasar sebesar Rp1,70 dari tahun sebelumnya yang masih meraup laba per saham dasar Rp11. Sementara itu, emiten berkode saham GDST tersebut membukukan penurunan penjualan 13,8% menjadi Rp1,2 triliun pada tahun lalu dari setahun sebelumnya Rp1,41 triliun. Beban pokok penjualan sebesar Rp1,15 triliun pada 2014 dari tahun sebelumnya Rp1,19 triliun. Sehingga, laba kotor yang diperoleh GDST melorot tajam menjadi Rp61,89 miliar dari setahun sebelumnya Rp215,03 miliar. Hingga 31 Desember 2014, total aset Gunawan Dianjaya Steel mencapai Rp1,35 triliun dari sebelumnya Rp1,19 triliun. Liabilitas mencapai Rp484,17 miliar dari Rp307,08 miliar dan ekuitas Rp870,44 miliar dari Rp884,41 miliar. (www.market.bisnis.com). Diakses tgl 20/10/2015 11.32 WIB.

Fenomena selanjutnya berupa PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) mengaku tidak cemas atas anjloknya harga saham perseroan. Pasalnya, hampir seluruh saham produsen baja baik dalam negeri maupun internasional terkena koreksi akibat turunnya harga baja dan situasi ekonomi global tak kondusif. Menurut Direktur Utama KRAS Fazwar Bujang, harga saham perseroan kembali turun dan lebih rendah dari harga penawaran umum saham perdana alias initial public offering (IPO) di Rp 850 per saham. Pada penutupan perdagangan kemarin, harga saham KRAS ditutup level Rp 700. per September 2011 harga saham KS sekitar Rp 750. Nah, memang terjadi penurunan dari Rp 850 waktu pertama IPO kemarin, " ujarnya di Gedung DPR/MPR, Senayan, Jakarta, Kamis (6/10/2011). Menurutnya, penurunan harga saham ini adalah penurunan yang umum hampir seluruh industri baja dunia sebagai akibat tidak kondusifnya ekonomi dunia. (www.finance.detik.com) Diakses tgl 20/10/2015 11.35 WIB.

Hasil fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan industri logam dan sejenisnya dapat memperoleh gambaran tentang indikasi penurunan nilai perusahaan. Indikasi tersebut berupa penurunan harga saham yang dibuka oleh pasar dengan harga yang tinggi dari sebelumnya. Dengan penurunan harga saham tersebut, maka dapat memperoleh gambaran bahwa perusahaan menghadapi tekanan baik berupa ancaman ekonomi global maupun kinerja perusahaan negatif yang berdampak pada penurunan laba disertai liabilitas yang cenderung tinggi yang dapat dilihat dari laporan posisi keuangan perusahaan (neraca).

Dalam laporan posisi keuangan pada perusahaan dapat dilihat perusahaan apa saja yang mengalami kesulitan dalam segi *financial* serta dapat menjadi sumber

untuk mengetahui item-item yang menjadi tolok ukur mengenai prediksi kebangkrutan, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan terlihat pada laporan keuangan, untuk itu dengan menggunakan analisis kebangkrutan adalah sebagai peringatan (*warning*) bagi perusahaan secara dini baik untuk masa yang akan datang mengenai *going concern* demi kesejahteraan bagi pihak *stakeholder's* dan *stockholder's* didalamnya.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu (Wahyu dan Doddy, 2009). Perusahaan yang tidak sehat mungkin terjadi apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk melakukan proses produksi, dalam hal ini modal sebagai alat bantu perusahaan untuk menyelamatkan dari zona kebangkrutan.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* berbeda dengan kondisi *insolvency*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berada di antara status *solvent* dan *insolvent*. *Financial Distress* dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi *cash flow* yang sangat minimum sehingga menyebabkan terjadinya '*deadweight losses*', tidak berarti sudah sampai pada tahap *insolvent*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berarti perusahaan dalam

kondisi *illiquid*, tetapi masih *solvent*. Kejadian *insolvency*, dapat dilihat dari nilai aset perusahaan lebih rendah dari hutangnya. Kejadian ini memberikan konsekuensi bahwa pemberi kredit akan melakukan kontrol langsung atas kegiatan perusahaan. (Ramlan, 2013). Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan biasanya kurang didukung dari pendapatan yang kecil, pendapatan yang tidak sesuai target perusahaan, maupun dari pesaing-pesaing yang terus berinovasi. Akibat dari yang ditimbulkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat beresiko pada kebangkrutan perusahaan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah Analisis *Z-Score* model Altman, *S-Score* model Springate dan *X-Score* model Zmijewski. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya yang mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan (Christoforus, dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan sebagai alat ukur nilai perusahaan berupa saham antara lain:

1. Likuiditas (Imam dan Reva, 2012; Wahyu dan Doddy, 2009; Novita, dkk, 2014; Riska, 2015; Evanny, 2012; Luciana dan Winny, 2005; Diah, 2006; Imelda dan Elyzabet, 2008; Pungky, 2010;)
2. Profitabilitas atau Rentabilitas (Imam dan Reva, 2012; Wahyu dan Doddy, 2009; Novita, dkk, 2014; Riska, 2015; Evanny, 2012; Luciana dan Winny, 2005; Diah, 2006; Imelda dan Elyzabet, 2008; Pungky, 2010; In, 2014;)
3. Penilaian pasar (Luciana dan Winny, 2005; Diah, 2006;)
4. Aktivitas (Wahyu dan Doddy, 2009; Luciana dan Winny, 2005; Diah, 2006; Imelda dan Elyzabet, 2008;)
5. *Leverage* atau Solvabilitas (Imam dan Reva, 2012; Wahyu dan Doddy, 2009; Novita, dkk, 2014; Riska, 2015; Evanny, 2012; Luciana dan Winny, 2005; Diah, 2006; Imelda dan Elyzabet, 2008; Pungky, 2010; In, 2014;)

Penelitian ini merupakan replikasi modifikasi dari sebelumnya yang pernah diangkat oleh Wahid Al Hayat pada tahun 2014 dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. Variabel yang diteliti adalah *Return* Saham variabel dependen dan Rasio Keuangan sebagai variabel independen. Hasil penelitian menyebutkan Pengaruh Current ratio (CR) terhadap return saham diperoleh nilai thitung < ttabel (-1.287 < 1.6694) dan

nilai signifikan sebesar $0.203 > 0.10$, sehingga H1 ditolak. Artinya Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) terhadap Return Saham diperoleh nilai thitung $< t_{tabel}$ ($-2.805 < 1.6694$) dan nilai signifikan sebesar $0.007 < 0.10$, sehingga H2 diterima. Artinya Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham diperoleh nilai thitung $< t_{tabel}$ ($0.808 < 1.6694$) dan nilai signifikan sebesar $0.422 > 0.10$, sehingga H3 ditolak. Artinya Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Return Saham diperoleh nilai thitung $< t_{tabel}$ ($1.811 > 1.6694$) dan nilai signifikan sebesar $0.075 < 0.10$, sehingga H4 diterima. Artinya Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap Return Saham. Pengaruh Earning per Share (EPS) terhadap Return Saham diperoleh nilai thitung $< t_{tabel}$ ($0.094 < 1.6694$) dan nilai signifikan sebesar $0.925 > 0.10$, sehingga H5 ditolak. Artinya Earning per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

Penelitian selanjutnya oleh Ketut Arya Darmawan, dkk pada tahun 2014 dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh ROI, EVA, dan Likuiditas Saham Terhadap *Return Saham* pada sektor Keuangan Perusahaan *Go Public* Di Indonesia. Hasil penelitian terdapat pengaruh Secara simultan ada pengaruh *return on investment, economic value added* dan likuiditas saham terhadap *return* saham. Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan *return on investment* terhadap *return* saham. Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan *economic value added* terhadap *return* saham. Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan variabel likuiditas saham terhadap *return* saham.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dozi Pamadanu pada tahun 2013 dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Automotive and Allied Products* Yang Terdaftar di BEI 2006-2010. Hasil penelitian bahwa Berdasarkan hasil penelitian secara parsial dapat diketahui profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian regresi ROE sebesar 1,825 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Nilai koefisien ROE yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE akan menyebabkan nilai return saham semakin meningkat. Serta Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan yang Pancawati, dkk (2002) hasil penelitiannya menunjukkan nilai perusahaan (PBV) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return* saham. Implikasi penelitian ini bagi investor adalah jika investor ingin berinvestasi dalam bentuk saham pada perusahaan *automotive and allied products* di BEI. Investor sebaiknya memilih perusahaan yang memiliki laba yang aman, arus kas yang aman dan sedang mengalami pertumbuhan, karena memiliki laba yang aman, arus kas yang aman dan sedang mengalami pertumbuhan memberikan harapan return yang tinggi bagi investor dalam bentuk *capital gain*. Sedangkan implikasi penelitian ini bagi perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di BEI adalah perusahaan harus dapat meyakinkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki laba yang aman, arus kas yang aman dan sedang mengalami pertumbuhan, karena hal ini mempengaruhi persepsi dan keputusan investor terkait dengan membeli saham perusahaan tersebut.

Adapun pengembangan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode lima tahun yaitu 2009-2013. Pengaruh perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahid Al Hayat pada tahun 2014 yang dilakukan adalah terletak pada variabel bebas yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berupa rasio keuangan terhadap *return* saham, berbeda dengan peneliti dengan menggunakan alat prediksi kebangkrutan sebagai variabel bebas merupakan alat untuk mempengaruhi variabel terikat. Alasan penulis melakukan penelitian dengan menggunakan alat prediksi kebangkrutan sebagai variabel bebas untuk meninjau seberapa pengaruh dengan variabel terikat yaitu *return* saham.

Metrotvnews.com, Jakarta: PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) melakukan efisiensi untuk perusahaannya agar tidak terseret 'kebangkrutan' yang cukup dalam. "Salah satu langkah yang dilakukan untuk melakukan efisiensi adalah dengan melakukan perubahan pola operasi pada area *Iron & Steel Making*," ungkap manajemen KRAS, dalam laporannya kepada keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Jumat (26/9/2014). Perubahan pola operasi ini dapat berakibat pada pengurangan volume pekerjaan di beberapa bidang atau bagian yang selama ini dilakukan oleh para vendor rekanan. Pengurangan volume pekerjaan tersebut dapat mengakibatkan para vendor perseroan akan merumahkan para buruhnya," demikian tulis manajemen. Langkah efisiensi lain yang dilakukan oleh perseroan adalah melakukan evaluasi terhadap organisasi perusahaan secara keseluruhan sehingga menjadi lebih ramping dan efisien (*slimming* organisasi). (www.ekonomi.metrotvnews.com). Selain itu berupa pelaku industri baja khawatir

deregulasi kebijakan terkait pre-shipment inspection dan penghapusan rekomendasi impor mengancam kelangsungan industri hulu hilir nasional. Direktur Eksekutif Indonesian Iron & Steel Industry Association (IISIA) Hidayat Triseputro mengatakan dengan dijalkannya pemeriksaan kesesuaian dokumen dengan jenis dan spesifikasi barang di pelabuhan muat (pre-shipment inspection), termasuk penerbitan L/S, rekomendasi dari Kementerian Perindustrian, arus barang impor masih membanjiri Tanah Air. Menurut IISIA, ketentuan tentang Tata Niaga Impor Baja tersebut, yang mana termuat di dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 8 Tahun 2012 jo. Permendag No. 54 Tahun 2010 serta Permendag No. 28 Tahun 2014 diberlakukan selama ini dalam rangka untuk memetakan dan menjaga keseimbangan supply demand produk baja.

Hidayat mengatakan jika ketentuan ini dihilangkan, maka akan berdampak secara langsung kepada industri baja nasional yang akan menjadi semakin merugi. Tidak hanya itu, industri nasional akan mengalami kebangkrutan karena tidak adanya kontrol dan pengawasan kepada keluar masuknya produk baja impor ke pasar Indonesia, terutama produk dari China. IISIA mengharapkan agar penerbitan deregulasi kebijakan tentang tata niaga industri baja hendaknya memperhatikan dasar seperti tetap mengutamakan ketahanan industri baja nasional dimana keseimbangan supply demand baja hulu-hilir tetap terjaga, tetap mempertahankan adanya pemeriksaan kesesuaian dokumen dengan jenis dan spesifikasi barang di pelabuhan muat (PSI). Selain itu, tetap mewajibkan produk yang mempunyai Standar Nasional Indonesia (SNI) dimana sertifikasi SNI harus melalui proses sesuai dengan UU no. 7 tahun 2014 tentang Perdagangan Bab VII tentang

Standardisasi serta penerapan mekanisme post audit terhadap perusahaan importir terkait dengan kesesuaian penggunaan produk impor. (www.kemenperin.go.id). Diakses tgl 03/10/2015. 09.38 WIB. Selain itu JAKARTA - Para pelaku industri baja dalam negeri kian waspada terhadap kemungkinan pengalihan ekspor China ke Indonesia. Mereka mendesak pemerintah segera mengambil tindakan pengamanan terhadap pasar dalam negeri. Saat ini, kapasitas produksi industri baja China mencapai 450 juta ton per tahun. Menurut Ismail, cukup 10 juta ton saja dialihkan ke Indonesia, pasti industri baja dalam negeri bakal kelimpungan. "Soalnya, kami akan sulit bersaing. Sebab, harga baja China terbilang lebih murah dibandingkan produk lokal," ucapnya. Kondisi itu, kata Ismail, bakal membuat lebih banyak lagi industri baja dalam negeri mengalami kebangkrutan. Saat ini saja, katanya, sudah empat perusahaan paku gulung tika. (www.bumn.go.id) 14/10/2008.

Selanjutnya, penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-score*, Springate, dan Zmijewski secara parsial memberikan dampak hasil interpretasi yang berbeda mengenai variabel indikator yang telah ditentukan. Ditemukan bahwa menurut Wahyu dan Doddy (2009) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. *Financial Leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. *Financial Leverage* yang

diukur dengan *current liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Novita, dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rentabilitas ekonomi, rasio *leverage* yang positif dimiliki oleh 9 perusahaan perbankan yang diteliti.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Riska (2015) menyatakan terdapat pengaruh signifikan dari Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rentabilitas ekonomi, rasio *leverage* yang positif dimiliki oleh 9 perusahaan perbankan yang diteliti. Berarti aspek kinerja profitabilitas, likuiditas, dan *solvency* perusahaan berpengaruh signifikan dan dominan dalam memprediksi *financial distress*. Berbeda dengan Evanny (2012) yang menyatakan bahwa penelitian tidak terdapat pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel tidak berpengaruh signifikan meskipun tanda persamaan regresi negatif. Sedangkan Profitabilitas (*return on total assets*) mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel berpengaruh signifikan dengan tanda persamaan regresi negatif. Tidak terdapat pengaruh *profit margin on sales* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Sedangkan hasil hipotesis menunjukkan variabel tidak berpengaruh signifikan meskipun tanda persamaan regresi negatif. Terdapat pengaruh *leverage (current liabilities total asset)* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Reva (2012)

menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas, dan *financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur. Profitabilitas, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Di Indonesia, penelitian mengenai prediksi kebangkrutan sangat diperlukan dalam memperoleh masukan kepada pihak yang memerlukan, karena dengan adanya suatu alat prediksi kebangkrutan adalah berfungsi sebagai peringatan secara dini pada perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan yang akan datang dalam kaitannya dengan pengembalian saham untuk manajemen perusahaan, maupun harga saham di pasar saham (nilai perusahaan).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai analisis kebangkrutan ditinjau dari penerapan metode analisis kebangkrutan yang telah ada, dengan metode yang ada, obyek yang berbeda, dan dengan hasil yang berbeda untuk meninjau nilai perusahaan itu sendiri. Dari uraian yang telah disampaikan di atas maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP RETURN SAHAM”**. (Studi Empiris Pada Industri Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu diperhatikan batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan agar masalah yang diteliti memperoleh kejelasan dan penelitian lebih terarah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan metode Altman *Z-score* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.
2. Bagaimana penggunaan metode Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.
3. Bagaimana penggunaan metode Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.
4. Bagaimana penggunaan *return* saham pada perusahaan.
5. Seberapa besar hasil metode Altman *Z-score*, metode Springate, dan metode Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan serta pengaruhnya secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Seperti apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode Altman *Z-score* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

3. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.
4. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *return* saham pada perusahaan.
5. Untuk mengetahui seberapa besar hasil metode Altman *Z-score*, metode Springate, dan metode Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan serta pengaruhnya secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Pihak Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan *input* suatu informasi dan gambaran yang jelas mengenai manfaat dari analisis dengan metode Altman *Z-score*, Springate, Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan dan dampaknya terhadap *return* saham dan bisa menjadi salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan manajemen.

2. Pihak Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya pengetahuan penulis tentang kebangkrutan, khususnya mengenai analisis dengan metode Altman *Z-score*, Springate, Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan dan dampaknya terhadap *return* saham dan melatih kemampuan analisis serta berfikir sistematis.

3. Pihak atau Penelitian Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan untuk memperoleh informasi dan dapat dijadikan sarana untuk menunjang kegiatan perkuliahan dan acuan bagi penelitian lain.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek indonesia. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id yang berada di Jl. Veteran no. 10 Bandung. Sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.